

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN
RASIOPROFITABILITASTERHADAP KINERJA KEUANGAN(Penelitian di PT. Indofood
CBPSukses Makmur Tbkpada tahun 2011 – 2016)**

Oleh:
Soedarmanto
Choirun Nisa
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Indofood CBP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan rasio likuiditas. menganalisis kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dalam memenuhi semua kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi dengan menggunakan rasio solvabilitas, menganalisis kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Alat analisis yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari rasio likuiditas, Current Ratio adanya peningkatan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya. Dilihat dari rasio solvabilitas, Total Debt to Equity Ratio mengalami penurunan. Penurunan rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena semakin kecil resiko keuangannya, namun dalam periode tertentu kinerja perusahaan dikatakan buruk karena berada diatas rata-rata standar industri. Dilihat dari rasio profitabilitas, profit margin. Peningkatan rasio ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, karena dalam kurun waktu enam tahun kondisi keuangan selalu dalam keadaan baik dan tidak pernah melebihi dari rata-rata atau standar indutri.

Kata kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas

1. Pendahuluan

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Dalam perekonomian modern laporan keuangan sudah merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis.

Laporan keuangan perusahaan biasanya diterbitkan secara periodik bisa tahunan, semesteran, triwulanan, bulanan bahkan bisa harian. Laporan keuangan ini sudah menjadi kebutuhan para pengusaha, investor, bank, manajemen perusahaan, pemerintah maupun pelaku pasar modal.

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalanckannya. Setiap pemilik menginginkan modal yang ditanamkannya cepat kembali, dan tentunya pemilik perusahaan menginginkan keuntungan lebih atas modal yang telah disetorkannya, sehingga mampu memberikan tambahan modal (investasi baru) dan kemakmuran bagi pemilik maupun bagi para karyawan. Sedangkan bagi pihak manajemen, keuntungan yang diperoleh merupakan pencapaian target kerja atau rencana kerja yang telah di tentukan sebelumnya. Pencapaian target ini sangat penting dan berpengaruh atas prestasi kerjanya, dengan pencapaian target atau bahkan melebihi target yang diinginkan, maka pihak manajemen mendapatkan nilai plus atas kinerjanya (prestasi kerja), prestasi ini merupakan tolak ukur bagi kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan, sebaliknya jika manajemen gagal dalam mencapai target yang ditentukan, maka kegagalan adalah cermin utama bagi manajemen perusahaan. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, maka manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Pelaksanaan

dilapangan harus dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan perencanaan yang telah tersusun sebelumnya. Manajemen juga harus mampu mengawasi dan mengendalikan kegiatan usaha yang dijalankannya apabila terjadi penyimpangan dari rencana sebelumnya.

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja mereka selama ini. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak manajemen.

Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis laporan keuangan, untuk itu diperlukan pengukuran kinerja perusahaan agar perusahaan dapat mengetahui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta untuk mengetahui apakah perusahaan berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan. Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Di Indonesia perkembangan industri makanan dan minuman semakin meningkat. Industri makanan dan minuman pada sistem perekonomian modern merupakan elemen penting yang dapat mendorong kegiatan ekonomi lebih cepat, dinamis dan lebih luas. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan salah satu diantara banyaknya perusahaan yang bergerak dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga terdaftar dalam indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling liquid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memilih melakukan penelitian dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode tahun 2011 – 2016.

Tujuan Penelitian

Dilihat dari permasalahan diatas, maka garis-garis besar hasil pokok yang ingin dicapai setelah permasalahan dibahas sebagai pencapaian dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dari tahun 2011-2016.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk dengan menggunakan analisis rasio solvabilitas dari tahun 2011-2016.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas dari tahun 2011-2016.

2. Landasan Teori

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1):

“Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut APB Statement No. 4 (AICPA) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu:

1. Tujuan umum
“Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.”
2. Tujuan Khusus
“Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.”

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:190) definisi dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2001:419) mengartikan, “Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi, dan karyawan yang berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis Rasio

Menurut Munawir (2004:37), “Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari dua data laporan keuangan.”

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan umum perusahaan saja melainkan juga pihak luar dan itu berbeda menurut kepentingan khusus dari analisis atau pihak yang berkepentingan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.

Menurut Sartono (2008:116) mengatakan bahwa, “Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya.”

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasnya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Sutrisno (2009:15), “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009:222), “Profitabilitas adalah hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.”

Menurut Husnan dan Pujiastuty (2007:73), “Rasio Profitabilitas yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan.”

Menurut Munawir (2007:240), “Menunjukkan pula bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal mencapai target yang telah ditentukan akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan.

3. Analisis Data dan Pembahasan

Sebelum melakukan pembahasan mengenai hasil penelitian atas kinerja keuangan perusahaan, maka perlu diketahui rata-rata industri terlebih dahulu agar memudahkan dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dengan penelitian pada PT. Indofood CBP Sukses Mandiri Tbk.

Tabel Rata-Rata Industri

KINERJA KEUANGAN		
RASIO LIKUIDITAS:	RASIO SOLVABILITAS:	RASIO RENTABILITAS atau PROFABILITAS:
- Rasio Lancar (Current Ratio)	- Debt to Equity Ratio	-Profit Margin
200%	80%	20%

Sumber: Kasmir, 2013

“Standar umum atau rata-rata industri adalah ketentuan-ketentuan terhadap hasil produksi industri yang disatu segi menyangkut bentuk, ukuran, komposisi, mutu dan lain-lain serta disegi lain menyangkut cara mengolah, cara menggambar, cara menguji dan lain-lain.” (Pasal 1 Angka 16 UU Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian)

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dengan penelitian pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 2011-2016 adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (2011-2016)
 - a. Triwulan 1 (Maret) 2011, pada periode ini menunjukkan nilai rasio sebesar 264,59% pada kondisi ini perusahaan dinilai sudah baik karena sudah lebih dari rata-rata industri yang ada. Dengan kata lain, terdapat 2,6:1 antara aktiva lancar yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek secara keseluruhan yang segera jatuh tempo.
 - b. Triwulan 2 (Juni) 2011, untuk periode ini *current ratio* mengalami penurunan menjadi 235,07% hal ini tidak berpengaruh banyak pada kondisi perusahaan, karena kondisi keuangan masih diatas rata-rata industri, meskipun aktiva lancar perusahaan lebih besar dibanding periode sebelumnya (Maret 2011), namun pada kolom utang lancar mengalami kenaikan, sehingga menyebabkan penurunan kesanggupan membayar utang dalam jangka pendek dengan melihat perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
 - c. Triwulan 3 (September) 2011, terlihat pada tabel diatas bahwa *current ratio* meningkat dibanding laporan keuangan bulan Juni 2011 dengan nilai 276,06% telah cukup dan berada diatas ketetapan rata-rata industri yang telah di sebutkan sebelumnya.
 - d. Triwulan 4 (Desember) 2011, dengan perhitungan rasio senilai 287,11% kondisi keuangan perusahaan dinilai lebih baik dari periode-periode sebelumnya, artinya pada periode ini *current rasionya* meningkat, sehingga dapat dikatakan aktiva lancar pada periode ini lebih baik dan meningkat dibandingkan dengan periode atau tahun-tahun sebelumnya. Keadaan ini yang diharapkan oleh perusahaan, yakni terus meningkat dengan peningkatan yang positif dan menguntungkan.
 - e. Triwulan 1 (Maret) 2012, menunjukkan angka 303,59% atau 3 kali lipat dari utang lancar, hal ini dirasa sangat baik bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti ini, perusahaan sudah merasa pada titik aman karena perbandingan antara aktiva atau harta lancar dengan utang lancar sebesar 3:1, namun perlu disadari bahwa semakin besar perbandingan atau semakin besar hasil dari *current rasio* ini, maka dapat pula dikatakan tidak baik, karena semakin besar aktiva lancar, maka perusahaan dinilai tidak dapat mengoptimalkan kas dengan baik.
 - f. Triwulan 2 (Juni) 2012, pada tahun ini kondisi keuangan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan drastis dari 303,59% pada periode terakhir yaitu bulan Maret 2012 menjadi 234,14 % saja, penurunan ini disebabkan oleh utang lancar yang lebih besar dari pada periode sebelumnya, utang lancar yang mengalami kenaikan yang signifikan terdapat pada utang lancar pihak ketiga pada kolom neraca sisi kewajiban atau utang lancar. Akan tetapi, jika melihat rata-rata industri, hasil dari rasio bulan Juni 2012 terbilang cukup aman karena sudah melebihi 200% atau 2 kali dari utang lancar.
 - g. Triwulan 3 (September) 2012, hasil dari perhitungan *current ratio* pada periode ini adalah sebesar 283,07%, nominal ini sudah cukup memuaskan perusahaan, karena masih dalam keadaan aman, dimana hasil rasio melebihi dari rata-rata industri yang telah ditentukan sebelumnya.
 - h. Triwulan 4 (Desember) 2012, dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk terlihat cukup baik dengan presentase rasio sebesar 276,25%.
 - i. Triwulan 1 (Maret) 2013, menunjukkan kenaikan yang cukup memuaskan perusahaan yakni sebesar 299,18% atau 2,99:1 atas aktiva lancar dengan utang lancar. Kenaikan terus ada dari bulan Juni 2012 sampai dengan Maret 2013, kenaikan kas diimbangi dengan kenaikan utang.

- j. Triwulan 2 (Juni) 2013, hasil perhitungan *current ratio* pada periode ini adalah sebesar 220,61%, terjadi penurunan hasil dari periode sebelumnya, namun kondisi perusahaan masih stabil.
- k. Triwulan 3 (September) 2013, pada periode ini *current ratio* kembali mengalami kenaikan dari rasio sebelumnya yakni sebesar 256,86% dengan kesimpulan bahwa kondisi perusahaan masih dalam kategori cukup aman karena masih berada diatas rata-rata industri.
- l. Triwulan 4 (Desember) 2013, dilihat dari tabel diatas bahwa rasio lancar pada bulan ini sebesar 241,06% , meskipun fluktuatif, namun masih dalam kondisi yang cukup baik.
- m. Triwulan 1 (Maret) 2014, pada periode ini hasil dari perhitungan *current ratio* sebesar 229,90%, terjadi penurunan atas kemampuan perusahaan memenuhi utang lancarnya, ini sebabkan karena terjadinya kenaikan atas utang gaji atau upah, beban akrual dan utang pajak yang belum terbayar dalam tempo pendek.
- n. Triwulan 2 (Juni) 2014, harta lancar perusahaan mengalami kenaikan pada periode ini. Namun yang disayangkan adalah adanya peningkatan atas utang lancar, sehingga dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan, perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang buruk, karena *current ratio* atau kemampuan perusahaan membayarkan utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar dinilai kondisi perusahaan memburuk, karena nilai rasio pada bulan Juni 2014 menunjukkan angka 194,17% , nilai ini berada di bawah nilai rata-rata industri. Karena perusahaan dikatakan baik apabila aktiva lancar lebih besar 2 kali dari utang jangka pendek atau utang lancar. Kenaikan utang lancar terjadi pada utang *trust receipt* atau utang atas fasilitas kredit yang diberikan bank, seperti pencairan promes dan lainnya, beban akrual serta utang pajak yang masih menjadi kewajiban jangka pendek perusahaan.
- o. Triwulan 3 (September) 2014, pada periode ini kondisi perusahaan atas kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar dapat dikatakan dalam kondisi baik, hal ini dapat dilihat dari perhitungan metode rasio likuiditas dengan alat ukur yang digunakan yakni *current ratio* sebesar 230,48%. Peningkatan pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya ini disebabkan karena aktiva lancar dalam kondisi stabil dengan periode sebelumnya, dengan penurunan utang lancar yakni utang *trust receipt* dan utang atas imbalan kerja jangka pendek lebih kecil jika dibandingkan dengan periode lalu.
- p. Triwulan 4 (Desember) 2014, tingkat rasio pada periode ini mengalami penurunan sebanyak 12,16% dengan periode sebelumnya. perolehan *current ratio* pada periode ini yaitu sebesar 218,32%. Kondisi perusahaan masih dalam kondisi yang baik, meskipun terdapat penurunan namun tidak mempengaruhi kondisi perusahaan secara signifikan.
- q. Triwulan 1 (Maret) 2015, pada periode ini perolehan nilai *current ratio* sebesar 232,50%, hal ini sebabkan oleh penurunan utang lancar yakni utang *trust receipt* sebesar 80% dari utang *receipt* pada periode Desember 2014. Dengan perolehan *current ratio* yang telah disebutkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan dalam memenuhi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dalam kondisi yang baik dan melebihi rata-rata industri atau standar industri.
- r. Triwulan 2 (Juni) 2015, hasil dari perhitungan *current ratio* pada periode ini adalah sebesar 201,61% kondisi perusahaan pada periode ini masih dalam kategori baik, meskipun selisih dari hasil perhitungan dengan standar industri yang ada hanya sebesar 1,61% namun hal ini sudah cukup untuk perusahaan dikatakan dalam kondisi yang baik.
- s. Triwulan 3 (September) 2015, setelah penurunan pada periode sebelumnya, maka pada periode ini mengalami kenaikan, dengan perhitungan nilai *current ratio* sebesar 231,83% maka kondisi perusahaan dinilai baik karena sudah melebihi dari standar industri yang ada. Hal ini disebabkan oleh utang *trust receipt* yang berkurang 64% dari utang *trust receipt* pada periode Juni 2015, begitu pula kewajiban imbalan kerja jangka pendek mengalami penurunan sebesar 54% daripada periode Juni 2015.

- t. Triwulan 4 (Desember) 2015, untuk periode ini *current ratio* mengalami penurunan menjadi 225,75% hal ini tidak berpengaruh banyak pada kondisi perusahaan, karena kondisi keuangan masih diatas rata-rata industri.
- u. Triwulan 1 (Maret) 2016, menunjukkan perolehan *current ratio* sebesar 242,41% pada periode ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan *current ratio* sejak periode Desember 2013 sampai dengan periode Desember 2015. Dengan kondisi ini perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik.
- v. Triwulan 2 (Juni) 2016, hasil dari perhitungan *current ratio* pada periode ini adalah sebesar 219% kondisi perusahaan pada periode ini masih dalam kategori baik, meskipun ada penurunan pada bulan ini sebesar 23,41%. Penurunan ini disebabkan oleh utang usaha pihak ketiga yang melonjak naik jika dibandingkan dengan periode Maret 2016.
- w. Triwulan 3 (September) 2016, pada periode ini menunjukkan bahwa *current ratio* berada pada kondisi yang baik, dimana total rasio yang telah diperhitungkan sebelumnya sebesar 242,34%, kondisi ini dianggap sudah baik karena telah melampaui batas atau standar industri *current ratio* itu sendiri. Kondisi keuangan pada periode ini lebih baik jika dibandingkan dengan periode Juni 2016, namun tidak jauh beda dengan pelaporan pada periode Maret 2016, dimana selisih antara keduanya tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva lancar, dalam hal ini adalah kas dan setara kas, piutang usaha yang belum tertagihkan, sedangkan utang bank jangka pendek dan utang trust receipt harga perolehan yang didapat lebih sedikit jika dibandingkan dengan periode lalu, sehingga perolehan *current ratio* pada periode ini lebih besar dari pada periode Maret 2017.
- x. Triwulan 4 (Desember) 2016, dilihat dari perhitungan *current ratio* pada tabel diatas yakni sebesar 240,68% angka ini mengalami penurunan dari pelaporan bulan September 2016, namun perusahaan dalam kondisi baik, karena aktiva lancar tersedia dua kali lipat dari kewajiban lancar yang akan segera jatuh tempo.

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (2011-2016)
 - a. Triwulan 1 (Maret) 2011, berdasarkan hasil dari perhitungan *debt to equity* pada tabel diatas pada periode ini nilai yang dihasilkan adalah sebesar 45,40%, artinya perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 45,40% , sedangkan 54,60% dibiayai oleh modal sendiri. Kondisi perusahaan pada periode ini terbilang baik, karena tidak banyaknya utang yang dijadikan pembiayaan untuk perusahaan.
 - b. Triwulan 2 (Juni) 2011, menurut perhitungan sebelumnya dengan hasil pada tabel diatas, menyebutkan bahwa 52,04% hasil dari *debt to equity ratio*, kondisi ini dianggap masih baik karena masih berada dibawah standar industri, dimana standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Artinya, apabila hasil *debt to equity ratio* ini dibawah standar industri, maka perusahaan dalam kondisi yang baik. Begitupun sebaliknya, jika perolehan dari *debt to equity ratio* tinggi atau melebihi standar industri, maka kondisi perusahaan dinilai tidak baik atau buruk.
 - c. Triwulan 3 (September) 2011, dari nilai pada tabel diatas, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dapat dibilang baik, dengan perolehan nilai 44,51% yang artinya dana perusahaan sebesar 55,49 dibiayai oleh modal dan 44,51% dibiayai oleh utang, baik itu utang jangka pendek atau lancar maupun utang jangka panjang.
 - d. Triwulan 4 (Desember) 2011, menunjukkan bahwa perolehan nilai untuk *debt to equity ratio* sebesar 44,17% , itu artinya perusahaan pada periode ini masih dalam kondisi baik, dimana nilai tersebut masih dibawah rata-rata atau standar industri yang ada, yaitu sebesar 80%.

- e. Triwulan 1 (Maret) 2012, kondisi perusahaan pada periode ini dapat dikatakan baik, dimana *debt to equity ratio* sebesar 42,99% yang artinya pendanaan untuk perusahaan dalam bentuk utang dapat dijamin oleh 57,01% dari modal atau pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri, sedangkan pendanaan perusahaan yang menggunakan utang adalah sebesar 42,99%. hal ini masih dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan baik karena masih berada dibawah standar maksimal industri.
- f. Triwulan 2 (Juni) 2012, menyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi baik, hal ini dibuktikan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan metode rasio, dalam pengukuran ini menggunakan *debt to equity ratio* dengan perolehan nilai sebesar 56,70%, yang artinya setiap Rp. 100 pendanaan perusahaan, Rp. 56,70 dibiayai dengan utang dan Rp. 43,30 disediakan oleh pemegang saham atau modal sendiri.
- g. Triwulan 3 (September) 2012, kondisi perusahaan dalam kondisi baik pada periode September 2012 yaitu sebesar 48,23%, dimana nilai ini tidak melebihi nilai rata-rata industri, karena kondisi suatu perusahaan dikatakan baik apabila *debt to equity* tidak lebih dari 80%.
- h. Triwulan 4 (Desember) 2012, pada tabel diatas menunjukkan nilai 50,52%, dari nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Karena setiap dari Rp. 100 pendanaan perusahaan, Rp. 50,52 dibiayai oleh utang, baik utang jangka panjang atau jangka pendek dan Rp. 49,48 disediakan oleh pemilik saham dalam hal ini modal perusahaan.
- i. Triwulan 1 (Maret) 2013, menurut perhitungan antara utang dibanding modal menunjukkan nilai sebesar 47,82%, hal ini berarti kondisi perusahaan dapat dikatakan baik, karena perolehan nilai *debt to equity* kurang dari 80%.
- j. Triwulan 2 (Juni) 2013, dari perhitungan ratio ini maka dapat diperoleh nilai 67,03% , artinya adalah setiap Rp. 100 pendanaan perusahaan, Rp. 67,03 dibiayai oleh utang dan Rp. 32,97 disediakan oleh pemegang saham atau modal sendiri. Kondisi perusahaan pada periode ini adalah baik.
- k. Triwulan 3 (September) 2013, menunjukkan hasil sebesar 58,82%, dengan perolehan tersebut, kondisi perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang baik, karena belum melebihi dari standar industri untuk *debt to equity ratio*.
- l. Triwulan 4 (Desember) 2013, disini rasio yang dihasilkan yakni sebesar 63,57% dari nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik. karena perusahaan hanya didanai oleh modal hanya sebesar 36,43%.
- m. Triwulan 1 (Maret) 2014, menyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik , dimana rasio yang didapat yakni sebesar 69,85%, sedangkan rata-rata industri pada *debt to equity ratio* sebesar 80%.
- n. Triwulan 2 (Juni) 2014, pada periode ini hasil dari perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebesar 84,80%, dimana perolehan tersebut berada diatas rata-rata industri yang seharusnya 80%, ada selisih lebih 4,80% inilah yang menyebabkan kondisi perusahaan tidak dapat dikatakan baik atau dengan kata lain kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik atau bahkan buruk, karena perusahaan 84,80% didanai dari hasil utang, bukan dari modal pemilik.
- o. Triwulan 3 (September) 2014, menunjukkan angka *debt to equity ratio* sebesar 68,87%, kondisi perusahaan kembali membaik dari pada periode sebelumnya.
- p. Triwulan 4 (Desember) 2014, disini perusahaan dalam kondisi yang baik, karena perolehan *debt to equity ratio* berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 70,11%.
- q. Triwulan 1 (Maret) 2015, perusahaan dalam kondisi baik, karena *debt to equity ratio* masih dibawah standar atau rata-rata industri. 65,83% perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya 34,17% dibiayai oleh modal sendiri.

- r. Triwulan 2 (Juni) 2015, nilai rasio yang telah dihitung adalah sebesar 81,37% hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada di atas standar, yang artinya perusahaan dalam kondisi buruk. Penyebabnya adalah pada total pendanaan perusahaan yang bersifat utang, baik itu utang jangka panjang ataupun utang jangka pendek. Perolehan ini memiliki selisih 1,37% dari standar industri, meskipun selisih yang ada hanya sekian persen namun bila selisih itu terus terjadi, maka perusahaan akan terus mengalami kondisi yang tidak sehat. Oleh sebab itu pihak manajemen haruslah dapat membuat kebijakan agar perusahaan berada dalam kondisi yang baik, atau setidaknya aman.
- s. Triwulan 3 (September) 2015, pada periode ini perolehan nilai dari *debt to equity* adalah sebesar 70,07%, yang berarti perusahaan dalam kondisi yang baik, karena rata-rata industri untuk rasio ini sebesar 80%.
- t. Triwulan 4 (Desember) 2015, menurut perhitungan sebelumnya dengan hasil pada tabel diatas, menyebutkan bahwa 75,67% hasil dari *debt to equity ratio*, kondisi ini dianggap masih baik karena masih berada dibawah standar industri, dimana standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Artinya, apabila hasil *debt to equity ratio* ini dibawah standar industri, maka perusahaan dalam kondisi yang baik. Begitupun sebaliknya, jika perolehan dari *debt to equity ratio* tinggi atau melebihi standar industri, maka kondisi perusahaan dinilai tidak baik atau buruk.
- u. Triwulan 1 (Maret) 2016, menyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik , dimana rasio yang didapat yakni sebesar 63,03%, sedangkan rata-rata industri pada *debt to equity ratio* sebesar 80%.
- v. Triwulan 2 (Juni) 2016, disini rasio yang dihasilkan yakni sebesar 69,14% dari nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik. karena perusahaan hanya didanai oleh modal hanya sebesar 30,86% dan nilai tersebut masih berada dibawah rata-rata industri.
- w. Triwulan 3 (September) 2016, 61,81% menyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi baik, hal ini dibuktikan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan metode rasio, dalam pengukuran ini menggunakan *debt to equity ratio* dengan perolehan nilai sebesar 61,81%, yang artinya setiap Rp. 100 pendanaan perusahaan, Rp. 61,81 dibiayai dengan utang dan Rp. 38,19 disediakan oleh pemegang saham atau modal sendiri.
- x. Triwulan 4 (Desember) 2016, dari nilai pada tabel diatas, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dapat dibilang baik, dengan perolehan nilai 59,22% yang artinya dana perusahaan sebesar 40,78% dibiayai oleh modal dan 59,22% dibiayai oleh utang, baik itu utang jangka pendek atau lancar maupun utang jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas perhitungan rasio profitabilitas pada adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin* (2011-2016)

- a. Triwulan 1 (Maret) 2011, hasil dari perhitungan *profit margin* pada periode ini adalah sebesar 38,71%, pendapatan bersih perusahaan atas penjualan, kondisi perusahaan pada periode ini sudah dalam kategori baik, karena sudah lebih dari rata-rata industri yakni sebesar 20%. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik pula kondisi perusahaan atas pendapatan bersih atas penjualan yang diperoleh.
- b. Triwulan 2 (Juni) 2011, perhitungan rasio menunjukkan angka 43,24%, keadaan perusahaan yang melonjak semakin baik jika dibanding periode Maret 2011. Hal ini ditandai dengan besarnya pendapatan atas penjual bersih yang dilakukan pada periode ini.

- c. Triwulan 3 (September) 2011, menurut perhitungan *profit margin* pada periode ini yaitu sebesar 42,52% kondisi perusahaan menurun jika dibandingkan dengan periode Juni 2011, penurunan terjadi dikarenakan oleh beban atau biaya pada periode ini mengalami kenaikan sebesar 63% dari biaya periode sebelumnya. Namun, kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan masih dalam kondisi baik.
- d. Triwulan 4 (Desember) 2011, pada periode ini menunjukkan bahwa *profit margin* berada pada kondisi yang baik, dimana total rasio yang telah diperhitungkan yaitu sebesar 41,07%, kondisi ini dianggap sudah baik karena telah melampaui batas atau standar industri *profit margin* itu sendiri.
- e. Triwulan 1 (Maret) 2012, menurut perhitungan sebelumnya dengan hasil pada tabel diatas, menyebutkan bahwa 44,50% hasil dari *profit margin*, kondisi keuangan perusahaan sangat baik karena berada diatas standar industri, dimana standar industri untuk *profit margin* adalah 20%. Artinya, apabila hasil *profit margin* ini diatas standar industri, maka perusahaan dalam kondisi yang baik. Begitupun sebaliknya, jika perolehan dari *profit margin* rendah atau kurang dari standar industri, maka kondisi perusahaan dinilai tidak baik atau buruk.
- f. Triwulan 2 (Juni) 2012, menyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik , dimana rasio yang didapat yakni sebesar 42,23%, sedangkan rata-rata industri pada *profit margin* sebesar 20%.
- g. Triwulan 3 (September) 2012, menurut perhitungan antara utang dibanding modal menunjukkan nilai sebesar 42,23%, hal ini berarti kondisi perusahaan dapat dikatakan baik, karena perolehan nilai ini melebihi rata-rata industri yang sebesar 20%.
- h. Triwulan 4 (Desember) 2012, pada periode ini perolehan *profit margin* sebesar 39,50% , kondisi keuangan perusahaan pada periode ini baik, karena berada diatas rata-rata industri. Namun, pada periode ini kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan secara drastis, penurunan kondisi keuangan ini disebabkan oleh biaya tidak langsung yang relatif tinggi terhadap penjualan.
- i. Triwulan 1 (Maret) 2013, menurut perhitungan sebelumnya dengan hasil pada tabel diatas, menyebutkan bahwa 42,35% hasil dari *profit margin*, kondisi keuangan baik, karena berada diatas standar industri, dimana standar industri untuk *profit margin* adalah 20%. Artinya, apabila hasil *profit margin* ini diatas standar industri, maka perusahaan dalam kondisi yang baik. Begitupun sebaliknya, jika perolehan dari *profit margin* rendah atau kurang dari standar industri, maka kondisi perusahaan dinilai tidak baik atau buruk.
- j. Triwulan 2 (Juni) 2013, rasio pada periode ini menunjukkan angka 40,02% artinya, kondisi keuangan perusahaan baik, karena telah melebihi rata-rata industri, kondisi ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.
- k. Triwulan 3 (September) 2013, dilihat dari perhitungan *profit margin* pada tabel diatas yakni sebesar 38,54% angka ini mengalami penurunan dari pelaporan bulan Juni 2013, namun perusahaan dalam kondisi baik, karena nilai rasio telah lebih dari rata-rata industri. Penurunan ini terjadi karena tingginya biaya tidak langsung yang relatif tinggi terhadap penjualan.
- l. Triwulan 4 (Desember) 2013, pada periode ini menunjukkan bahwa *profit margin* berada pada kondisi yang baik, dimana total rasio yang telah diperhitungkan adalah sebesar 34,76%, kondisi ini dianggap sudah baik karena telah melampaui batas atau standar industri *profit margin* itu sendiri. Kondisi keuangan pada periode ini menurun drastis jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. hal ini disebabkan oleh biaya yang tinggi terhadap penjualan, biaya administrasi dan umum serta biaya pajak.
- m. Triwulan 1 (Maret) 2014, disini perusahaan dalam kondisi yang baik, karena perolehan *profit margin* berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 37,17%.

- n. Triwulan 2 (Juni) 2014, nilai rasio yang telah dihitung adalah sebesar 32,45% hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada di atas standar, yang artinya keuangan perusahaan dalam kondisi baik.
- o. Triwulan 3 (September) 2014, menurut perhitungan antara *earning after interest and tax* dibandingkan dengan menunjukkan nilai sebesar 33,13%, hal ini berarti kondisi perusahaan dapat dikatakan baik, karena perolehan nilai ini melebihi rata-rata industri yang sebesar 20%.
- p. Triwulan 4 (Desember) 2014, dari hasil pada tabel diatas diperoleh *profit margin* sebesar 31,41%, kondisi perusahaan dapat dikatakan baik, karena sudah melebihi dari rata-rata industri untuk *profit margin*. Namun, ada penurunan profit atas penjualan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. hal ini terjadi karena seluruh biaya naik dari sebelumnya, mulai biaya pajak, biaya administrasi dan bank, biaya atas pendapatan, dan biaya lainnya.
- q. Triwulan 1 (Maret) 2015, menunjukkan bahwa *profit ratio* berada pada nilai 30,06%. Penurunan terus terjadi sejak periode bulan September 2014, namun penurunan ini tidak membuat kondisi atas kinerja perusahaan menjadi buruk, karena nilai tersebut masih berada diatas rata-rata industri.
- r. Triwulan 2 (Juni) 2015, dari hasil perhitungan sebelumnya, dapat diketahui perolehan nilai *profit margin* yaitu sebesar 32,94% dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami kenaikan 8% dari periode sebelumnya, sehingga tidak merubah kondisi keuangan perusahaan, karena masih berada diatas rata-rata industri.
- s. Triwulan 3 (September) 2015, kondisi atas kinerja pada periode ini masih terhitung baik, karena perolehan nilai untuk *profit margin* ini sebesar 31,48% kondisi ini mengalami penurunan lagi setelah terjadinya kenaikan pada periode lalu, namun tidak berpengaruh banyak terhadap kondisi keuangan perusahaan, karena masih berada lebih dari rata-rata industri.
- t. Triwulan 4 (Desember) 2015, pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *profit margin* ada sebesar 30,39% penurunan terus terjadi dalam 2 periode triwulan ke belakang. Namun sama seperti sebelumnya, penurunan ini tidak mengubah kondisi keuangan perusahaan menjadi buruk. Kondisi keuangan perusahaan masih dalam kategori baik.
- u. Triwulan 1 (Maret) 2016, 35,55% adalah *profit margin* pada periode ini. Terjadi kenaikan sebesar 5,55% dari periode sebelumnya. kondisi ini yang diharapkan oleh perusahaan, kenaikan atas perolehan nilai, bukan malah sebaliknya.
- v. Triwulan 2 (Juni) 2016, untuk periode ini *profit margin* perusahaan berada pada nilai 35,56% sedikit kenaikan dari periode sebelumnya, yaitu sebesar 0,01%, sehingga kondisi perusahaan masih dalam kategori baik.
- w. Triwulan 3 (September) 2016, dalam perhitungan atas perbandingan antara *earning after interest and tax* dalam persen, menunjukkan angka 34,89%, sekali lagi mengalami penurunan setelah kondisi keuangan perusahaan stabil, namun tetap pada kategori baik.
- x. Triwulan 4 (Desember) 2016, untuk periode ini mengalami penurunan lagi daripada periode sebelumnya, *profit margin* yang didapat yakni sebesar 33,44%, kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan baik, karena telah berada diatas rata-rata industri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat dibuat pembahasan mengenai keadaan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau segera jatuh tempo.

a. *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar yang dijamin pembayaran oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut.

Dalam laporan keuangan selama 6 tahun ini, maka dapat dibuat pembahasan bahwa untuk *current ratio* kenaikan terbesar terjadi pada periode triwulan pertama pada bulan Maret 2012 dengan perolehan nilai sebesar 303,59%, kenaikan *current ratio* menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena perusahaan masih mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Sedangkan penurunan atau nilai *current ratio* terendah terjadi pada periode triwulan 2 yaitu bulan Juni 2014, dengan perolehan nilai sebesar 194,17%, pada periode ini kondisi keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar dianggap buruk, karena nilai tersebut berada dibawah rata-rata industri.

Kinerja keuangan perusahaan jika dilihat dari triwulan 1 bulan Maret 2011 sampai dengan triwulan 1 bulan Maret 2014 dalam kondisi baik, karena kemampuan perusahaan dengan harta lancar yang dimilikinya 2 kali lipat dengan utang lancar yang dimilikinya, sehingga perusahaan akan dapat dengan mudah membayar utang-utang jangka pendeknya. Namun, kinerja keuangan perusahaan pada triwulan 2 bulan Juni 2014 dalam kondisi yang buruk dengan *current ratio* dibawah standar industri yang ada. Terdapat kenaikan harta lancar dan utang lancar jika dibandingkan dengan triwulan 1 bulan Maret 2014, namun kenaikan ini tidak seimbang dengan presentase kenaikan harta lancar sebesar 9,88% dan kenaikan utang lancar sebesar 30,10%. Meningkatnya kewajiban lancar dari periode lalu tidak sebanding dengan kenaikan harta lancar, sehingga kenaikan pada harta lancar dikatakan tidak signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Akibatnya, perusahaan tidak dapat membayar utang lancarnya sesuai dengan tempo waktu yang telah ditentukan oleh pihak kreditor.

Adapun solusi atau tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan adalah dengan:

a. Menjual aktiva tetap atau harta tetap

Dengan terjualnya aktiva tetap ini, akan menambah kas dan setara kas pada kolom harta lancar.

b. Menambah Modal Sendiri

Penambahan modal ini akan sangat membantu perusahaan untuk memenuhi utang lancarnya.

Pada triwulan selanjutnya yaitu pada bulan September 2014 sampai dengan triwulan 4 pada bulan Desember 2016 kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio likuiditas melalui alat ukur *current ratio* dinilai baik karena harta lancar perusahaan lebih dari standar industri yang ada.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang.

a. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total utang dengan ekuitas atau dapat dikatakan digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjahi oleh kreditor.

Dalam laporan keuangan selama 6 tahun ini, maka dapat buat pembahasan bahwa untuk *debt to equity ratio* hasil terbaik ada pada triwulan 1 bulan Mei tahun 2012 yaitu sebesar 42,99% yang berarti pendanaan untuk perusahaan dalam bentuk utang dapat dijamin oleh 57,01% dari modal atau pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri.

Sedangkan penurunan atau nilai *current ratio* terbanyak terjadi pada periode triwulan 2 yaitu bulan Juni 2014, dengan perolehan nilai sebesar 84,40% dimana perolehan tersebut berada diatas rata-rata industri yang seharusnya 80%, ada selisih lebih

4,80% inilah yang menyebabkan kondisi perusahaan tidak dapat dikatakan baik atau dengan kata lain kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik atau bahkan buruk, karena perusahaan 84,80% didanai dari hasil utang, bukan dari modal pemilik.

Kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk jika diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas jika dilihat dari *debt to equity ratio*, maka kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dapat dinyatakan baik, karena hasil dari penelitian laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 *current ratio* menunjukkan nilai yang baik, engan perolehan angka kurang dari rata-rata atau standar industri. Artinya pembiayaan atas biaya perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri, namun untuk laporan keuangan pada triwulan 2 yaitu bulan Juni 2014 *debt to equity ratio* sebesar 84,40% dan juga pada triwulan 2 yaitu pelaporan bulan Juni 2015 *debt to equity ratio* nya juga melebihi rata-rata industri yaitu sebesar 81,37%, artinya perusahaan mengambil dana lebih banyak kepada kreditor dalam bentuk utang untuk periode tersebut, kinerja keuangan perusahaan buruk dikarenakan utang yang terlalu membengkak dan dengan pajak yang tinggi. Akibat yang ditimbulkan dari permasalahan in adalah besarnya utang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah perolehan laba atau keuntungan yang diterima perusahaan.

Adapun solusi atau tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan adalah dengan:

- a. Meminimalkan utang dengan cara melakukan penagihan piutang usaha kepada para *customer*. Agar perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membayar utang-utangnya kepada pihak kreditor.
- b. Mencukupkan persediaan bahan baku agar tidak terjadi pembengkakan biaya. Karena jika terjadi pembengkakan biaya dengan tidak diimbangi dengan dana atau harta yang cukup, maka perusahaan akan melakukan utang kepada pihak kreditor.
- c. Perpanjnanagn jangka waktu pinjaman atau utang. Dengan cara ini perusahaan memiliki waktu yang cukup untuk menyicil utangnya.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

a. *Profit Margin*

Profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Dalam laporan keuangan selama 6 tahun terakhir, yakni pada tahun 2011-2016 dapat dibuat pembahasan bahwa *profit margin* dengan nilai terbaik terdapat pada triwulan 1 yaitu pada bulan Maret tahun 2012 dengan perolehan nilai sebesar 44,50%, artinya perolehan tersebut menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Sedangkan penurunan atau nilai *profit margin* terjadi pada triwulan 1 bulan Maret tahun 2015 dengan perolehan *profit margin* sebesar 30,06%. Penurunan ini dipengaruhi oleh biaya tidak langsung yang relatif tinggi terhadap penjualan dan beban pajak yang juga tinggi.

Kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk jika diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas jika dilihat dari *profit margin*, maka kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dapat dinyatakan selalu dalam kondisi baik. Karena laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan berada diatas strandar industri. Kondisi kinerja keuangan perusahaan inilah yang diharapkan bagi tiap perusahaan, dengan kondisi yang baik, maka diharapkan akan ada banyak investor yang tertarik melakukan kerjasama dengan perusahaan, dan lebih dari itu, jika kinerja perusahaan stabil dalam kondisi yang baik atau bahkan

mengalami peningkatan, maka perusahaan dapat mengembangkan usahanya lebih dari sebelumnya.

Agar kinerja keuangan perusahaan selalu dalam kondisi baik, maka perusahaan dapat membuat langkah sebagai berikut:

a. Meningkatkan volume penjualan.

Melakukan strategi penjualan dengan cara meningkatkan kinerja penjualan yaitu dengan mengenali karakter dan keinginan pelanggan, memilih lokasi yang strategis, menggunakan internet marketing, melakukan promosi dan dengan menjalin hubungan baik antara perusahaan dengan pelanggan.

b. Meminimalkan pembiayaan, yaitu dengan cara:

1. Mencari cara untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas baik dengan harga murah.
2. Mencari tenaga kerja yang rendah biaya.
3. Menemukan sistem produksi yang paling efisien, yaitu dengan melibatkan semua lini produksi untuk membuat system yang paling efisien agar tidak terjadi kebocoran atau pemborosan dana.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan mengenai keadaan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Dalam laporan keuangan selama 6 tahun ini, rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dapat dinyatakan baik, karena hasil dari penelitian laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 *current ratio* menunjukkan nilai yang baik, dengan perolehan angka melebihi dari rata-rata atau standar industri. Artinya harta lancar perusahaan mampu dalam membayar utang jangka pendeknya, dengan perbandingan 2:1. Meskipun ada satu kondisi atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, namun jika dilihat dari perolehan rata-rata rasio ini kinerja keuangan perusahaan masih dalam kategori baik.

2. Rasio Solvabilitas

Dalam laporan keuangan selama 6 tahun ini, rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk jika diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas dilihat dari *debt to equity ratio*, maka kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dapat dinyatakan baik, karena rata-rata hasil dari penelitian laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 *current ratio* menunjukkan nilai yang baik, dengan perolehan angka kurang dari rata-rata atau standar industri. Artinya pembiayaan atas biaya perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri, namun untuk laporan keuangan pada triwulan 2 yaitu bulan Juni 2014 *debt to equity ratio* sebesar 84,40% dan juga pada triwulan 2 yaitu pelaporan bulan Juni 2015 *debt to equity ratio* nya juga melebihi rata-rata industri yaitu sebesar 81,37%, artinya perusahaan mengambil dana lebih banyak kepada kreditor dalam bentuk utang untuk periode tersebut, kinerja keuangan perusahaan buruk dikarenakan utang yang terlalu membengkak dan dengan pajak yang tinggi.

3. Rasio Profitabilitas

Dalam laporan keuangan selama 6 tahun ini, rasio profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk jika diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dilihat dari *profit margin*, maka kinerja keuangan pada periode 2011 sampai dengan 2016 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dapat dinyatakan selalu dalam kondisi baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap. 2008. *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husnan, Suad dan Enny. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers. Jakarta
- Munawir. 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Keempat Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2000. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Yayasan Penerbit Gajah Mada. Edisi Tiga. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh. Ekoisia. Yogyakarta.
- Rubianti, N. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT. Admiral Lines Cabang Tanjung Pinang*, Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sartono, A. 2006. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.

- Sianturi, L, K. 2007. *Analisis Penerapan Economic Value Added (EVA) Sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan)*, Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- <http://www.idx.co.id> Diakses pada tanggal 4 Juni 2017.
- <http://www.indofood.com> Diakses pada tanggal 2 Juli 2017.

